

MENJELAJAHI DIMENSI BARU APRESIASI SASTRA MELALUI ALIH WAHANA

Nida Amalia Manggala¹, Rudi Adi Nugroho², Yeti Mulyati³

Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia¹

Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia²

Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia³

ABSTRAK

Alih wahana bukanlah sebuah konsep baru dalam bidang sastra, alih wahana melibatkan sesuatu yang lebih umum. Alih wahana digunakan guna menciptakan suatu produk baru tanpa merubah produk aslinya. Dalam dunia sastra, konsep alih wahana menjadi peluang dalam menghasilkan karya baru dan memperluas ruang apresiasi sastra. Alih wahana menjadi tawaran baru dalam menikmati karya sastra yang sama dengan medium berbeda dan memberikan pengalaman-pengalaman baru. Perkembangan dalam sebuah alih wahana memfasilitasi pelaku seni dalam mentransformasikan jenis kesenian dengan jenis kesenian lainnya melalui medium yang berbeda. Penelitian ini menggunakan metode penelitian studi pustaka. Metode ini digunakan untuk mengidentifikasi informasi-informasi seputar alih wahana dalam apresiasi sastra dari berbagai jurnal terakreditasi. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan konsep apresiasi sastra melalui alih wahan. Berdasarkan hasil studi pustaka terhadap beberapa jurnal terkait, perkembangan bentuk alih wahana ke dalam sastra mengalami keberagaman. Hasil penelitian menunjukkan alih wahana menyajikan sesuatu baru yang lebih segar dalam menikmati sebuah karya sastra. Contoh bentuk dari transformasi sastra yang sering ditemukan adalah pengubahan prosa ke dalam sebuah film, puisi ke dalam musik, film ke dalam prosa, sastra lisan ke dalam media lukis, dan teks ke dalam jenis teks lain. Transformasi sastra akan terus berkembang sesuai dengan perkembangan zaman dan penikmat suatu karya yang memperluas ruang apresiasi sebuah karya sastra.

Kata kunci: alih wahana; apresiasi sastra; karya sastra

PENDAHULUAN

Tanpa sadar, sastra memiliki kaitan yang erat dalam kehidupan bermasyarakat. Sastra dalam masyarakat bukan sebuah dokumen sosiologis dan antropologis, melainkan sebuah tiruan kenyataan (Slamet, 2018, hlm. 26). Sastra sebagai tiruan, mencerminkan refleksi kehidupan masyarakat dan masyarakat merupakan sumber inspirasi bagi para sastrawan dalam menulis karya mereka (Wellek & Warren, 1970). Dalam proses penciptaan sebuah karya sastra, para sastrawan tidak hanya menciptakan sebuah keindahan yang tak memiliki makna di dalamnya. Sastrawan



berkendak menyampaikan pemikirannya, pemahamannya, dan perasaannya yang dituangkan dalam sebuah karya (Aziz, 2021, hlm. 2).

Pada dasarnya sastra merupakan sebuah produk budaya yang eksotis di mana dunia sastra memiliki kebebasan dalam mencipta (Manuaba, 2014, hlm. 2). Seorang penulis karya sastra bebas menciptakan refleksi kehidupan melalui hal-hal yang tidak nyata; yang sedang terjadi; hingga sesuatu yang mungkin tidak mungkin terjadi. Tidak hanya sebatas hiburan, sastra memiliki manfaat sebagai pembawa pesan kebenaran baik dan buruk sebuah perilaku yang ada di masyarakat melalui jalan cerita atau penggambaran tokoh. Pembaca yang menghayati sebuah karya sastra akan mendapatkan berbagai pencerahan terkait kehidupan. Dalam karya sastra terlukis berbagai problematika dan alternatif kehidupan yang berguna dalam menyikapi kehidupan dengan baik dan bijak.

Sastra tidak dapat dianggap sesuatu yang bersifat kuno. Sastra hidup berdampingan dengan masyarakat berkembang dan berinovasi dalam menawarkan kebaruan. Hakikat sastra tidak statis, selalu berubah-ubah dan sangat responsif terhadap suatu hal (Manuaba, 2014, hlm. 2). Sifat fleksibel dan responsif sastra membuat eksistensi dalam karya sastra dapat diterima dan dinikmati oleh kebanyakan orang. Tidak heran dengan perkembangan zaman, eksistensi sastra tetap bertahan dan digandrungi oleh peminatnya.

Sastra melalui perkembangannya dapat diadaptasi ke dalam berbagai macam bentuk. Dalam penyebutan tradisi seni, proses-proses perubahan memiliki beberapa penyebutan seperti transformasi, alih wahana, dan ekranisasi (Purnomo & Kustoro, 2018, hlm. 330). Perbedaan penyebutan didasari dari perbedaan sumber dan jenis perubahan. Hal yang melatarbelakangi adanya perubahan tersebut adalah banyaknya peminat sastra dalam medium atau wahana yang berbeda. Peluang ini membuat sastra tetap eksis dan semakin diapresiasi. Apresiasi sastra merupakan bentuk penaksiran sebuah kualitas pada karya sastra serta pemberian nilai yang wajar kepadanya berdasarkan pengamatan dan pengalaman yang jelas, sadar serta kritik (Tarigan, 2015, hlm. 236).

Adanya perkembangan zaman mempengaruhi perkembangan sastra di mana sastra mengalami perluasan berupa alih wahana (Kristophorus, 2023, hlm. 96). Alih wahana dalam sebuah sastra menjadi peluang apresiasi sastra dengan menggunakan konsep kombinasi dan kreativitas dalam menghadirkan sebuah karya sastra baru. Proses alih wahana menghadirkan suatu karya sastra yang dikenal banyak orang sehingga dapat memperluas ruang apresiasi sebuah karya sastra. Konsep alih wahana dalam sebuah karya sastra bukanlah hal yang baru. Alih wahana dalam sastra menjadi tawaran baru dalam menikmati sebuah karya yang sama tetapi tetap memiliki wahana yang berbeda. Karya yang mengalami alih wahana dapat



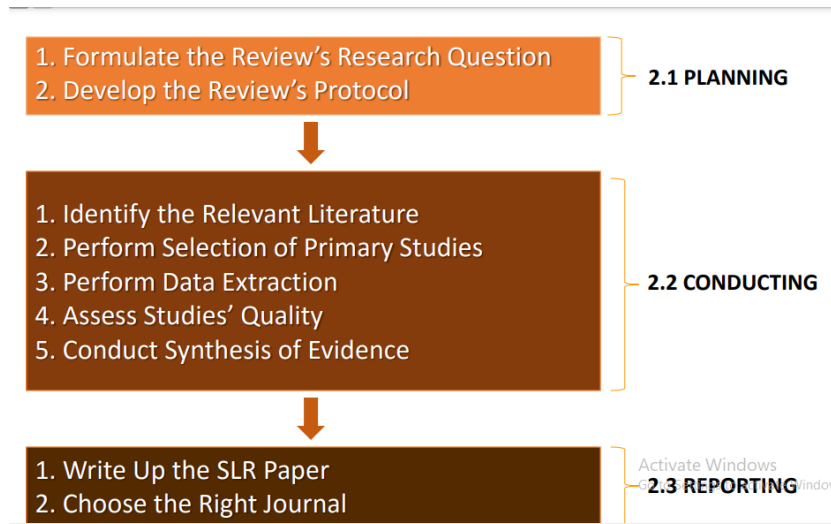
menggaet banyak peminat dan mereka dapat menikmati karya sastra dalam berbagai bentuk dengan pengalaman-pengalaman baru yang berbeda (Alfalah, 2022).

Beberapa karya hasil alih wahana yang sukses dan diminati seperti series novel “Harry Potter” karya J.K. Rowling yang berubah wahana ke dalam sebuah film; novel “Tenggelamnya Kapal van der Wijck” karya Hamka yang berubah wahana ke dalam sebuah film; puisi “Hujan Bulan Juni” karya Sapardi Djoko Damono yang berubah wahana ke dalam sebuah lagu dan novel; dongeng “Cinderella” karya Charles Perrault yang berubah wahana ke dalam sebuah film; dan karya-karya lainnya. Namun tantangan dari alih wahana sebuah karya adalah kreatifitas. Semakin pelaku alih wahana mampu menuangkan kreatifitasnya, penikmat alih wahana mampu menemukan perbedaan yang menarik dan bernilai tinggi (Alfalah, 2022).

Berdasarkan uraian-uraian tersebut, alih wahana dalam sebuah karya sastra dapat mencakup ke dalam berbagai jenis bentuk dengan harapan dapat memperluas kreativitas dalam pembuatan karya dan menjadi peluang baru dalam menikmati sebuah karya sastra. Sejauh ini banyak karya sastra yang dikemas dengan medium yang berbeda. Adanya proses alih wahana, karya-karya sastra yang lama dan kurang diminati karena tergerus oleh zaman tetap dapat dinikmati dan relevan dengan generasi baru dan memperluas jangkauan penikmat sastra. Alih wahana menjadi salah satu solusi bagi sebuah karya sastra agar tetap dapat menunjukkan eksistensinya di berbagai zaman, Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan sejauh mana konsep apresiasi sastra melalui alih wahana. Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat menambah pengetahuan terkait konsep alih wahana dan sarananya sebagai alat apresiasi sastra yang menarik.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan kajian pustaka (*literature Review*). Metode penelitian ini digunakan dalam melakukan identifikasi, evaluasi, hingga interpretasi terhadap semua hasil penelitian yang relevan mengenai tujuan penelitian yang ingin dicapai (Kitchenham, 2004). Sumber dalam penelitian ini yaitu berupa artikel jurnal, internet, sumber pustaka dan buku yang mengkaji mengenai hubungan sastra dengan alih wahana. Metode ini dilakukan untuk mensintesis hasil-hasil temuan yang dijabarkan secara deskriptif. Langkah-langkah penelitian kajian pustaka di antaranya perancangan, pengumpulan data, ekstraksi data, analisis data, dan simpulan.



Gambar 1. Tahapan Literature Review (Wahono, 2020)

Perancangan dilakukan untuk menentukan tujuan dari penelitian sekaligus mengetahui batasan-batasan dalam penelitian terkait bentuk alih wahana dalam sebuah karya sastra. Tujuan dari penelitian ini mendeskripsikan konsep apresiasi sastra melalui alih wahana. Sumber utama data berasal dari artikel jurnal yang membahas mengenai bentuk dari alih wahana sastra dan buku-buku penunjang teori sastra dan alih wahana. Artikel jurnal yang terkumpul kemudian dipilah dan ditemukan 12 artikel jurnal mengenai konsep pada alih wahana. Data kemudian dianalisis dan dikelompokkan dan hasil analisis disimpulkan dalam bentuk naratif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karya Sastra

Sastra merupakan sebuah produk hasil ciptaan yang memiliki sifat imajinatif dengan dikemas melalui bahasa yang estetik. Perkembangan sastra sejak dulu dipengaruhi oleh perkembangan zaman. Sejak dulu sastra menjadi alat mengajar, buku petunjuk, dan buku instruksi atau pengajaran (Teeuw, 2017, hlm. 20). Sejak lama sastra menjadi sebuah pedoman hidup masyarakat di zamannya. Eksistensi yang sangat berpengaruh dari sebuah sastra yaitu perkembangan lingkungan dan bahasa (Suwardi E., 2011, hlm. 22). Tidak heran sastra sangat melekat dalam diri masyarakat. Hal ini yang membuat sastra dipandang sebagai suatu gejala sosial.

Ciri khas dari sebuah karya sastra berisikan representasi kehidupan masyarakat. Karya sastra mengungkapkan kehidupan masyarakat secara kiasan (Emzir dan Rohman, 2016, hlm. 254). Sastra yang diciptakan umumnya bercerita mengenai kenyataan hidup secara kreatif dalam bentuk artistik sehingga kehadirannya memiliki arti tersendiri bagi penikmatnya. Umumnya karya sastra diciptakan oleh manusia, tak heran isi pada karya sastra memiliki jalan cerita yang sesuai dengan kehidupan manusia terutama pada zaman karya sastra itu dibuat. Karya sastra menerima pengaruh dari masyarakat sekaligus mampu memberi pengaruh sosial bagi masyarakat sekitarnya (Semi dalam Adampe, 2015, hlm. 4) .



Hakikatnya karya sastra diciptakan oleh sastrawan dengan tujuan untuk dinikmati, dipahami, dan dimanfaatkan oleh masyarakat (Damono, 1979, hlm. 1). Karya sastra sebagai bentuk komunikasi antara pengarang dengan penikmat sastra dengan kata lain adalah masyarakat sendiri. Karya sastra menggunakan wahana bahasa yang bertujuan sebagai sarana komunikasi dengan pembacanya melalui sebuah realitas sosial. Fungsi sosial dalam karya sastra salah satunya adanya kebaharuan (Watt, 1964, hlm. 312-313). Kebaharuan dalam sebuah karya sastra secara tidak lain berpengaruh terhadap masyarakat baik pandangan masyarakat, pola pikir, hingga tatanan hidupnya.

Alih Wahana

Ruang lingkup dari kegiatan alih wahana meliputi penerjemahan, penyaduran, pengubahan, pemindahan, atau transformasi dari suatu jenis media ke media lainnya. Hubungan ruang lingkup alih wahana dengan antar-media tidak dapat dipisahkan. Terdapat dua konsep penting yang dikemukakan oleh Damono (2018), yaitu wahana sebagai medium dalam mengungkapkan sesuatu dan alat untuk memindahkan suatu hal dengan tempat yang berbeda. Berbicara mengenai alih wahana, cakupan “perubahan” sangat luas dan tidak terbatas tidak hanya sebatas sebuah karya dirubah ke dalam bentuk film. Damono menjelaskan bahwa alih wahana digunakan sebagai penghasil produk baru yang meningkatkan keterampilan kreatif, inovatif, dan meningkatkan kompetensi diri dalam membuat suatu hal baru (Kriswanto dan Fauzi, 2023, hlm. 48). Singkatnya alih wahana atau transformasi sastra merupakan perubahan dari satu jenis ke dalam jenis kesenian lain.

Peralihan wahana sampai batas tertentu juga merupakan sebuah peralihan mode, dalam artian studi ini memberikan keleluasaan dalam menemukan dan menguraikan masalah yang tidak disadari (Maryanti et al, 2022, hlm. 1129). Terdapat dua konsep dalam istilah alih wahana, yaitu wahana merupakan medium yang dimanfaatkan atau dipergunakan untuk mengungkapkan sesuatu dan wahana sebagai alat untuk membawa atau memindahkan sesuatu dari satu tempat ke tempat lain. Tujuan utama dari alih wahana sastra yaitu memperluas ruang apresiasi sastra. Dapat dikatakan dengan adanya kesempatan alih wahana, para penggiat kreatif mencoba menyajikan wahana baru dan menggaet banyak peminat tanpa menggeser identitas sastra tersebut.

Bentuk Alih Wahana dalam Sastra

Konsep alih wahana memfasilitasi medium pada sebuah seni dan sastra yang berkembang mengikuti zaman, membuat banyak pelaku seni mentransformasikan suatu jenis ke seni dengan jenis kesenian lain. Alih wahana tersebut baik berupa penerjemahan, penyaduran, dan transfer dari satu jenis ke jenis lainnya. Dalam menggunakan metode *literature review*, berikut beberapa bentuk transformasi yang ditemukan peneliti.



Alih Wahana Prosa ke dalam Sebuah Film

Ekranisasi atau pelayarputihan sebuah karya sastra sudah tidak asing bagi kita. Ekranisasi merupakan suatu kajian proses kreatif sastra di mana pengangkatan sebuah novel ke film (pelayarputihan). Munculnya ekranisasi dikarenakan adanya peluang pasar yang mendukung bagi penggiat film (Praharwati & Romadhon, 2017, hlm. 268). Penyebab utama adanya ekranisasi yaitu terdapat keterbatasan ide dalam menulis *script* film dan menghindari perbuatan plagiarisme. Pengalihwahanaan ini dilakukan dengan mentranskripsikan adegan-adegan yang ada di dalam sebuah novel ke dalam bentuk audio-visual.

Ekranisasi pada sebuah karya sastra banyak dilakukan oleh pelaku industri kreatif perfilman. Hal ini dapat dilihat dari penelitian terkait ekranisasi atau pelayarputihan sebuah karya banyak dilakukan oleh para peneliti. Secara tidak langsung, ekranisasi merupakan alih wahana sastra yang banyak diminati oleh para penikmat seni.

Alih Wahana Film ke dalam Sebuah Prosa

Tidak hanya prosa yang dirubah ke dalam film, bentuk alih wahana dapat juga melalui perubahan film ke dalam sebuah prosa. Alih wahana sastra menekankan meluasnya ruang apresiasi sastra, Transformasi film ke dalam bentuk prosa yang memungkinkan adanya perubahan atau pengurangan di dalam penyajiannya tidak membuat tidak adanya inovasi dalam sebuah transformasi sastra. Hal yang melatarbelakangi transformasi sastra adalah adanya minat terhadap suatu karya tersebut.

Alih wahana sastra film ke dalam sebuah prosa dikarenakan waktu yang dibutuhkan dalam membaca sebuah prosa berbeda dengan waktu yang dibutuhkan saat menonton film (Maryanti et al., 2022, hlm. 1129). Waktu membaca sebuah prosa lebih luas dibandingkan waktu menonton sebuah film yang terbatas. Merujuk pada penelitian berjudul “Alih Wahana pada Alur Film *Posesif* Sutradara Edwin ke Novel *Posesif* Karya Lucia Priandarini” tahun 2022 yang ditulis oleh Ardila Maryanti dan yang lainnya, perbedaan film dengan prosa yang dibaca terletak pada alurnya. Dalam film *Posesif*, terdapat adegan-adegan yang tidak mempengaruhi alur cerita. Sedangkan dalam bentuk prosa yaitu novel, terdapat penambahan detail yang tidak ada dalam film karena terbatasnya waktu.

Alih Wahana Sastra Lisan ke dalam Sebuah Media Lukis

Dalam rangka pelestarian sastra terutama sastra lisan, para seniman mencoba melestarikan sastra lisan ke dalam medium atau wahana yang mudah dinikmati masyarakat. Salah satu perpindahan media yaitu lukisan. Sastra lisan yang dianggap “kuno” oleh masyarakat saat ini dapat dilestarikan dan dikemas ke dalam bentuk seni lain seperti lukisan, karikatur, komik, hingga video animasi. Hal ini membuat eksistensi sastra lisan tetap teraga di masa kini. Perpindahan sastra lisan dalam



sebuah lukisan merupakan bentuk pengaktualisasian konsep sastra bandingan (Wiradharma et al., 2022, hlm. 65).

Merujuk pada penelitian berjudul “Alih Wahana Folklor Indonesia dalam Tumblr Kopi” yang ditulis oleh Gunawan Wiradharma, Zul Fahmi, dan Melisa Arisanty tahun 2022, menunjukkan alih wahana sebuah tradisi lisan ke dalam sebuah media lukis tumblr mengalami penciutan bentuk. Penciutan ini didominasi oleh tokoh dan alur cerita. Bentuk folklore ke dalam sebuah lukisan dengan media tumblr didominasi oleh baju adat, bangunan, dan teknologi pada suatu daerah dalam tradisi lisan tersebut. Alih wahana sastra lisan ke dalam medium visual menjadi gagasan baru dalam pelestarian budaya dan kepedulian lingkungan.

Alih Wahana Puisi ke dalam Musik

Tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, alih wahana dapat menjadi sarana masyarakat berekspresi dan memberikan sebuah pesan ke penikmat dengan wahana yang memudahkan penikmat suatu karya lebih mudah menangkap pesan tersebut. Salah satu alih wahana yang diminati dan dijadikan sarana pembelajaran sastra di kelas adalah alih wahana puisi ke dalam musik. Musikalisasi merupakan gabungan kreativitas antara musik yang berupa nada dan irama (Solikhin dan Haryanto, 2023). Proses pengalihwahaan ini melibatkan perubahan bentuk puisi menjadi bentuk musik atau musikalisasi puisi. Alih wahana ini dapat meningkatkan apresiasi puisi karena puisi lebih mudah dicerna dengan suasana yang dibangun oleh musik dengan memperharikan harmonisasi dan nada.

Merujuk pada penelitian berjudul “Alih Wahana Puisi Religius di YouTube dan Potensinya sebagai Membangun Karakter” tahun 2023 yang ditulis oleh Muhammad Solikhin dan Mohamad Haryanto, musikalisasi puisi lebih mudah dicerna melalui musikalisasi, visualisasi, dan dramatisasi. Selain itu musikalisasi dapat berpotensi sebagai pembangunan karakter karena dapat menjadi sarana hiburan yang edukatif.

Alih Wahana Teks ke dalam Jenis Teks Lain

Proses alih wahana terhadap suatu karya sastra tidak selalu mengubah karya sastra ke dalam jenis karya baru. Perubahan dalam alih wahana memiliki pandangan yang luas dan beragam. Konsep alih wahana (Eneste, 1991) berupa penambahan, pengubahan, dan pengurangan. Contoh adalah perubahan bentuk puisi (jenis teks) ke dalam prosa (jenis teks lain).

Bentuk alih wahana puisi ke dalam sebuah prosa mengalami perubahan bentuk dan isi. Puisi mengungkapkan pesan dengan bahasa yang sublimatif, sedangkan prosa mengungkapkan sebuah pesan dengan bahasa yang terurai atau parafratif (Suseno dan Nugroho, 2018, hlm. 214). Hal ini membuat prosa mengungkapkan pesan atau



isi teks secara detail. Merujuk salah satu penelitian berjudul “Alih Wahana Hujan Bulan Juni” tahun 2018 yang ditulis oleh Suseno dan Bayu Aji Nugroho, terdapat pembahasan perubahan bentuk dari puisi Sapardi Djo Damono berjudul *Hujan Bulan Juni* ke dalam sebuah novel dengan judul yang sama. Perubahan Tidak hanya mengalami perubahan bentuk, dalam novel *Hujan Bulan Juni* terdapat penambahan seperti tokoh dan latar cerita yang membuat jalan cerita lebih jelas dan hidup.

Penelitian selanjutnya yang mengangkat konsep alih wahana dari suatu jenis teks ke dalam teks lain berjudul “Alih Wahana Cerpen *Sambutan di Pemakaman Ayah* Karya Jujur Prananto menjadi Naskah Drama” tahun 2023 yang ditulis oleh Krintophorus Divinanto Adi Yudono dan lainnya. Dalam penelitian ini, Krintophorus mengalihwahanakan cerpen berjudul *Sambutan di Pemakaman Ayah* Jujur Prananto ke dalam naskah drama dengan judul *Siapa yang Berdoa di Pemakaman Ayah*. Dalam proses alih wahana ini, terdapat penambahan dialog dan adegan; pengurangan dari segi tokoh cerita, adegan, dan alur; dan adanya inovasi berupa sudut pandang dan tokoh. Hal ini bertujuan agar naskah drama fokus mempertegas elemen intrinsik.

Alih Wahana *Video Game* ke dalam Teks Fiksi

Permainan digital berupa gim video di era abad-21 menjadi daya tarik tersendiri dan memiliki peminat yang tinggi. Berdasarkan data dari CNBC Indonesia, peminat gim video pada tahun 2022 mencapai 113.9 juta pemain, peminat akan terus bertambah dan diprediksi pada tahun 2025 peminat gim video dapat mencapai 124.7 juta pemain. Antusiasme yang tinggi terhadap *video game*, membuat praktisi pendidikan memanfaatkannya dalam proses pembelajaran terutama dalam pembelajaran sastra. Hal ini disampaikan penelitian yang ditulis oleh Reza Khaidar Achmad, Sumiyadi, dan Yulianeta pada tahun 2023 berjudul “Alih Wahana *Video Game* ke Cerita Pendek *Fan Fiction*”. Dalam penelitiannya, Reza memanfaatkan narasi dalam gim video untuk dimanfaatkan dalam pembelajaran sastra. Narasi yang ada dalam gim video dialihwahanakan ke dalam cerita pendek fiksi penggemar dan dimanfaatkan dalam pembelajaran menulis cerpen di sekolah. Penelitian ini tidak hanya menjadi sebuah alternatif pembelajaran sastra, tetapi dapat menjadi stimulus masyarakat dalam mengenal suatu karya sastra. Namun penelitian ini perlu ditindaklanjuti untuk melihat kualitas cerita pendek yang telah dibuat.

SIMPULAN

Perkembangan sastra sejak dulu dipengaruhi oleh perkembangan zaman. Sastra tidak dapat dianggap sesuatu yang bersifat kuno. Sastra hidup berdampingan dengan masyarakat berkembang dan berinovasi dalam menawarkan kebaruan. Inovasi-inovasi dalam sebuah sastra melahirkan alih wahana sastra. Ruang lingkup dari kegiatan alih wahana meliputi penerjemahan, penyaduran, perubahan,



pemindahan, atau transformasi dari suatu jenis media ke media lainnya. Alih wahana dalam sebuah sastra menjadi peluang apresiasi sastra dengan menggunakan konsep kombinasi dan kreativitas dalam menghadirkan sebuah karya sastra baru. Proses alih wahana menghadirkan suatu karya sastra yang dikenal banyak orang sehingga dapat memperluas ruang apresiasi sebuah karya sastra. Konsep alih wahana dalam sebuah karya sastra bukanlah hal yang baru. Alih wahana dalam sastra menjadi tawaran baru dalam menikmati sebuah karya yang sama tetapi tetap memiliki wahana yang berbeda. Hal ini membuat penikmat sastra merasakan pengalaman-pengalaman baru dalam mengapresiasi sebuah karya sastra. Hal ini memunculkan sebuah peluang bagi pegiat seni dengan memaksimalkan inovasi dan kreativitasnya ke dalam medium yang berbeda.

Berdasarkan hasil studi pustaka terhadap beberapa jurnal terkait, perkembangan bentuk alih wahana ke dalam sastra mengalami keberagaman. Bentuk alih wahana sastra yaitu perubahan prosa ke dalam film; perubahan film ke dalam prosa; perubahan sastra lisan ke dalam media lukis; perubahan puisi ke dalam musik; perubahan teks ke jenis teks lain; hingga perubahan gim video ke dalam bentuk narasi. Perubahan bentuk karya sastra ke dalam medium yang berbeda sangat diminati dan penyampaian pesan dalam karya sastra dapat tersalurkan bagi penikmat alih wahana sastra tersebut.

DAFTAR RUJUKAN

- Achmad, R. K. (2022). Alih Wahana dari Video Game ke Cerita Pendek Fan Fiction. In *Seminar Internasional Riksa Bahasa* (pp. 223-231).
- Adampe, Regina Yolanda. (2015). *Tinjauan Sosiologi Terhadap Novel Detik Terakhir Karya Albethine Endah*. Manado : Universitas Sam Ratulung Fakultas Ilmu Budaya.
- Alfalah, A. (2022). *Kajian Alih Wahana Kaba Anggun Nan Tongga dan Pemanfaatannya untuk Bahan Buku Pengayaan Digital di Sekolah Menengah Sederajat* (Doctoral Dissertation, Universitas Pendidikan Indonesia).
- Aziz, A. (2021). Analisis Nilai Pendidikan Dalam Novel Sepatu Dahlan Karya Khrisna Pabhicara. *ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 2(1), 1-6.
- Damono, S. D. (2018). *Alih Wahana*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Damono, Sapardi Djoko. 1979. *Sosiologi Sastra: Sebuah pengantar Ringkas*. Jakarta: Depdikbud.
- Emzir dan Rohman. (2016). *Teori dan Pengajaran Sastra*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Endraswara, Suwardi. (2011). *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Caps.
- Eneste, Pamusuk. (1991). *Novel dan Film*. Jakarta: Nusa Indah.
- Kitchenham, B. (2004). Procedures for performing systematic reviews. *Keele, UK, Keele University*, 33(2004), 1-26.
- Kriswanto, M., & Fauzi, N. B. (2023). Inovasi diferensiasi produk dengan metode alih wahana pada materi teks laporan hasil observasi. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 6(1), 43-52.



- Manuaba, I. B. P. (2014). Eksotisme Sastra: Eksistensi dan Fungsi Sastra dalam Pembangunan Karakter dan Perubahan Sosial. Surabaya: *Repository Airlangga University*.
- Maryanti, A., Hudiyono, Y., & Rokhmansyah, A. (2022). Alih Wahana Pada Alur Film Posesif Sutradara Edwin Ke Novel Posesif Karya Lucia Priandarini. *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 6(3), 1126-1137.
- Praharwati, D. W., & Romadhon, S. (2017). Ekranisasi sastra: Apresiasi penikmat sastra alih wahana. *Buletin Al-Turas*, 23(2), 267-285.
- Purnomo, M. H., & Kustoro, U. (2018). Transformasi Hujan Bulan Juni Karya Sapardi Djoko Damono. *Nusa: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra*, 13(2), 329-340.
- Slamet, Y. B. M. (2018). Fungsi dan peran karya sastra dari masa ke masa. *Praxis: Jurnal Sains, Teknologi, Masyarakat dan Jejaring*, 1(1), 24-40.
- Solikhin, M., & Haryanto, M. (2023, February). Alih Wahana Puisi Religius di Youtube dan Potensinya sebagai Pembangun Karakter. In *NATIONAL SEMINAR OF PBI (English Language Education)*.
- Suseno, S., & Nugroho, B. A. (2018). Alih Wahana Hujan Bulan Juni. *Jurnal Sastra Indonesia*, 7(3), 212-220.
- Tarigan, Henry Guntur. (2015). *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Teeuw, A.. (2017). *Sastra dan Ilmu Sastra*. Bandung: Pustaka Jaya.
- Wahono, R. S. (2020). Systematic Literature Review: Pengantar, Tahapan dan Studi Kasus. *Romisatriawahono. Net*.
- Watt, I. (1964). *Literature and Society*. Englewood Cliffs: Prentice Hall.
- Wellek, R. dan Warren, A. (1970). *Theory of Literature*. Orlando, FL: Harcourt Brace & Company.
- Wiradharma, G., Fahmi, Z., & Arisanty, M. (2022). Alih wahana folklor Indonesia dalam tumbler kopi. *Bricolage: Jurnal Magister Ilmu Komunikasi*, 8(1), 063-077.
- Yudono, K. D. A., & Daya, F. P. (2023). Alih wahana cerpen “Sambutan di pemakaman ayah” karya Jujur Prananto menjadi naskah drama. *PRASI*, 18(01), 96-111.